

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN ORIENTASI
TUJUAN PERFORMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA**

Anisa Nurcahyanti, Imam Setyawan*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
anisanurc@hotmail.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan orientasi tujuan performa. Iklim sekolah adalah pandangan siswa mengenai kualitas dari sekolah untuk menciptakan sarana pembelajaran yang sehat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, serta mengenal cara mengajar guru dan lingkungan di sekitar sekolah. Orientasi Tujuan Performa adalah sebuah fokus belajar siswa yang menekankan pada pencapaian hasil akhir, persaingan dan mementingkan penilaian dari orang lain, serta tidak menekankan pada pentingnya proses pembelajaran, memiliki motivasi yang besar dalam memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa adanya usaha yang maksimal untuk meraih prestasinya tersebut. Populasi penelitian yaitu siswa kelas VII dengan total 296 siswa, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 88 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala iklim sekolah (36 aitem valid, $\alpha = 0,85$) dan skala orientasi tujuan performa (20 aitem valid, $\alpha = 0,88$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien $r_{xy} = -0,40$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan orientasi tujuan performa. Semakin positif iklim sekolah, maka semakin rendah orientasi tujuan performa. Iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% pada orientasi tujuan performa dan sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci: Iklim Sekolah, Orientasi Tujuan Performa, Siswa Sekolah Menengah Pertama

*Penulis Penanggungjawab

RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL CLIMATE WITH PERFORMANCE GOAL ORIENTATION IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Anisa Nurcahyanti, Imam Setyawan*
Faculty of Psychology, Diponegoro University
anisanurc@hotmail.com
imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study is to see the relationship between school climate with performance goal orientation in junior high school students.. School climate is the student's perception about the quality of schools to create a healthy learning tool when teaching and learning activities are taking place, and know how to teach teachers and the environment around the school. Performance goal orientation is a focus of student learning that emphasizes on achieving the end result, the competition and the importance of assessment of other people, and do not emphasize the importance of the learning process, have a great motivation in gaining recognition from other people without maximum effort to achieve these accomplishments. Study population were 296 students from grade seven, whereas samples used were 88 students using convenience sampling

Collecting data using two scales of psychology, school climate's scale (36 valid, $\alpha = 0,85$) and performance goal orientation's scale (20 aitem, $\alpha = 0,88$). Analysis of the data using simple regression analysis. The results showed coefficients $r_{xy} = -0,40$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

These results indicate that the proposed research hypothesis is accepted, there is a negative and significant relationship between school climate with a performance goal orientation. The more positive school climate, the lower the performance goal orientation. School climate provide effective contribution of 16,2% in performance goal orientation and the remaining 83,8% is influenced by other factors that were not measured in this study.

Kata kunci: School Climate, Performance Goal Orientation, Junior High School Students

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan menjadi sangat penting pada masa sekarang ini, baik untuk mengembangkan potensi dalam diri maupun untuk mencapai impian masa depan. Namun hingga sekarang, pemahaman akan keberhasilan siswa sekolah di Indonesia masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan baik pemerintah ataupun sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis di Indonesia dapat dilihat dari standard nilai kelulusan yang tinggi yang harus dicapai siswa sebagai syarat untuk dapat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pemahaman akan keberhasilan siswa tersebut sesuai dengan fakta yang mengatakan bahwa dikarenakan pendidikan di Indonesia yang mementingkan sebuah hasil, membuat siswa-siswa SMP mencontek pada ujian sekolah dan ujian nasional, ujian menjadi hal yang menyeramkan karena ada target yang harus dicapai, yaitu nilai yang tinggi, target yang penting lulus lantas meminggirkan moralitas siswa, padahal lingkungan sekolah bukan hanya mendidik intelektualitas tapi juga moralitas (Indarini, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Anonim, 2013) yang mengatakan sekolah sekarang hanya berkulat pada masalah lama yaitu masalah pendidikan Indonesia yang hanya mementingkan hasil daripada proses, dengan anggapan tersebut, maka tujuan seorang siswa adalah untuk mendapatkan nilai yang dianggap tinggi oleh masyarakat serta dunia kerja.

Siswa mencapai prestasi hanya karena tuntutan dari lingkungan sekitar atau tidak ingin terlihat gagal. Uraian tersebut berdasarkan pengertian orientasi tujuan performa yang menggambarkan fokus seseorang dalam menunjukkan kompetensi dan kemampuan dirinya, agar mendapat penilaian positif dari orang lain serta lebih mementingkan sebuah hasil dibandingkan proses. Selain untuk menunjukkan kompetensi dan kemampuannya, siswa yang berorientasikan tujuan performa juga memiliki keinginan untuk menghindari pembuktian akan

kurangnya kemampuannya. Seseorang dengan orientasi tujuan performa lebih peduli dengan tampil secara maksimal. Siswa dengan orientasi tujuan performa dianggap sukses ketika mereka berhasil menunjukkan kompetisinya didepan teman-teman dan guru (Sandra, dkk. 2012). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Tapola & Niemivirta, 2008) yang menyatakan bahwa siswa dengan orientasi tujuan performa cenderung lebih kuat untuk menunjukkan dirinya di depan umum, dibandingkan dengan siswa pada umumnya. (Susetyo & Kumara, 2012) pun menyatakan bahwa siswa dengan orientasi tujuan performa cenderung lebih tertutup terhadap tantangan karena memandangnya sebagai ancaman terhadap peringkatnya.

Sekolah adalah tempat siswa menimba ilmu dan pengetahuan lainnya serta merupakan rumah kedua mereka setelah keluarga. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didiknya (Soeroso, 2008). Sekolah yang menetapkan tujuan utamanya adalah pencapaian kualitas akademis, cenderung memiliki tingkat prestasi yang lebih tinggi. Sekolah yang demikian dicirikan dengan para guru yang menetapkan tujuan dan pengharapan tinggi terhadap semua siswa (Schunk, dkk 2012).

Suatu organisasi termasuk sekolah tidak terlepas dari lingkungan yang mengelilinginya agar tercipta suatu iklim yang baik. Sekolah merupakan tempat siswa untuk menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi siswa berkembang secara akademis, hubungan, emosional, dan perilaku (Wilson, 2004). Iklim sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku siswa (Schunk. dkk, 2012). Menurut Reichers dan Schneider (dalam Milner & Khoza, 2008) iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekelilingnya.

Dimensi yang digunakan orientasi tujuan performa menurut VandeWalle, 1997) adalah *a proving goal orientation* (orientasi tujuan performa dalam membuktikan) dan *an avoiding goal orientation* (orientasi tujuan performa dalam

menghindari). Dimensi iklim sekolah menurut Brandsma dan Bos (Freiberg, 2005) adalah perencanaan sekolah untuk efektivitas yang baik, lingkungan fisik sekolah, perilaku guru, dan sistem sekolah.

Iklim sekolah dapat memiliki pengaruh yang kuat pada motivasi siswa dalam berprestasi. Sekolah yang menetapkan tujuan utamanya adalah pencapaian kualitas akademis, cenderung memiliki tingkat prestasi yang lebih tinggi. Sekolah yang demikian dicirikan dengan guru yang menetapkan tujuan dan pengharapan tinggi terhadap semua murid, para guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan murid, serta para guru dan para kepala sekolah mengejar dan menghormati keberhasilan akademis.

Pada tingkat sekolah, orientasi-orientasi tujuan yang berbeda ini akan tercermin dalam berbagai hal, seperti penekanan mendapatkan nilai yang sesuai standar, tampilan pengumuman tentang nilai-nilai akademis dan berbagai perolehan penghargaan. Pada setiap tingkat sekolah dan praktek-praktek yang berasal dari berbagai keyakinan tersebut akan menciptakan orientasi tujuan (Schunk, dkk. 2012).

Beberapa guru yang menekankan dan berharap tinggi terhadap prestasi siswanya disebabkan standar di suatu sekolah yang menetapkan nilai dan prestasi tinggi terhadap siswanya. Sejumlah harapan tinggi dari sekolah dan guru itulah yang membuat siswa memiliki motivasi berprestasi masing-masing. Pintrich (dalam Ormrod, 2008) mengemukakan bahwa motivasi yang dimiliki siswa menentukan tujuan belajar siswa, sehingga mengarahkan perilaku siswa dalam pembelajaran. Motivasi memengaruhi pilihan yang dibuat siswa.

Ada dua jenis motivasi dalam diri siswa, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Ormrod, 2008). Siswa yang hanya mengejar nama baik dan mementingkan penilaian orang lain dapat dikatakan memiliki orientasi tujuan performa. Siswa dengan orientasi tujuan performa cenderung memiliki motivasi ekstrinsik (Ormrod, 2008). Siswa dengan motivasi ekstrinsik memiliki keinginan mendapatkan nilai yang tinggi hanya untuk sebuah pengakuan terhadap aktivitas dan prestasi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapat kesimpulan bahwa orientasi tujuan performa pada siswa sekolah menengah pertama dipengaruhi oleh iklim sekolah. Apabila iklim sekolahnya positif maka orientasi tujuan performanya akan rendah, sebaliknya apabila iklim sekolah negatif, orientasi tujuan performanya akan tinggi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 21 Semarang, dengan karakteristik sampel yaitu siswa kelas 7, berusia 13-14 tahun, dan tercatat sebagai siswa SMPN 21 Semarang. Dipilih siswa kelas 7 dikarenakan siswa kelas 7 baru saja menaiki jenjang pendidikan dari SD menuju SMP dan dibutuhkan adaptasi. Santrock (2007) mengatakan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama mengalami beberapa perubahan didalam diri siswa, salah satunya adalah peningkatan fokus pada prestasi dan performa. sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu skala iklim sekolah (36 aitem valid, $\alpha = 0,85$) dan skala orientasi performa (20 aitem valid, $\alpha = 0,88$). Skala iklim sekolah disusun berdasarkan dimensi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Brandsma dan Bos (2005), yaitu perencanaan sekolah untuk efektivitas yang baik, lingkungan fisik sekolah, perilaku guru, dan sistem sekolah. Skala orientasi tujuan performa dikemukakan oleh VandeWalle (1997) yaitu, orientasi tujuan performa dalam membuktikan dan orientasi tujuan performa dalam menghindari. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan bantuan program computer *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi didapat bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan orientasi tujuan performa.

Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar (0-40) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah orientasi tujuan performa. Sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi orientasi tujuan performa.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebanyak 85,22% subjek yang menilai iklim sekolah secara positif ada dalam kategori tinggi, dan sebanyak 63,64% subjek yang berorientasikan tujuan performa ada di dalam kategori rendah yang berarti siswa kelas 7 SMPN 21 Semarang memiliki iklim sekolah yang positif dan orientasi tujuan performa yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang mengatakan terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan orientasi tujuan performa, bisa dijelaskan mengapa iklim sekolah yang positif bisa menyebabkan orientasi tujuan performa siswa rendah. Apabila iklim sekolah yang baik dan efektif, siswa akan memahami jika hasil bukanlah yang utama, tetapi bagaimana mereka melalui proses belajar yang baik dan mendapatkan pemahaman yang baik pula, sehingga siswa tidak akan terfokus pada hasil sebuah nilai.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Meece (dalam Schunk, dkk. 2012) yang mengatakan bahwa siswa sekolah menengah pertama cenderung berorientasikan tujuan penguasaan yang lebih kuat, bukan berorientasikan tujuan performa, dan mereka menginginkan guru yang menggunakan praktek pengajaran berpusat pada siswa. Hubungan timbal balik yang positif dan aktivitas belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pernyataan diatas juga sejalan dengan penelitian (Dowson, McInerney & Nelson, 2005), mereka mengatakan sekolah yang baik akan menghasilkan orientasi tujuan yang baik pula kepada siswanya, jadi misalkan sekolah menekankan nilai yang tinggi kepada siswa, siswa cenderung berorientasikan performa, tetapi di SMPN 21 Semarang, para guru selalu menekankan kepada proses yang baik dan benar, sehingga siswa di SMPN 21 Semarang cenderung berorientasikan kepada penguasaan.

Secara luas iklim sekolah menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling sekolah, termasuk lingkungan sekolah (Milner

& Khoza, 2008). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Anderman, Patrick, Huda & Linnenbrink, dan Turner (dalam Schunk, dkk. 2012) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang dibutuhkan oleh para siswa tingkat menengah adalah lingkungan kelas yang mendukung perkembangan akademis mereka.

Pintrich (dalam Ormrod, 2008) mengemukakan motivasi dalam diri siswa menentukan tujuan belajarnya, sehingga mengarahkan perilaku siswa dalam pembelajaran dan memengaruhi pilihan yang dibuat siswa. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Eccles et al dalam Cohen, 2009) bahwa iklim sekolah sangat kuat dalam memengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang berorientasikan tujuan performa cenderung memiliki motivasi ekstrinsik (Ormrod, 2008).

Orientasi tujuan performa lebih mengacu pada kompetensi untuk menunjukkan ke orang lain, lebih suka menghindari tugas-tugas dan tindakan yang membuat mereka terlihat tidak kompeten (Ames, 1988). Orientasi tujuan performa adalah pandangan dimana berhubungan performanya dibandingkan dengan hasilnya, bagi siswa orientasi tujuan performa, kemenangan adalah segalanya (Henderson dkk, dalam Santrock, 2003). Siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan dan siswa yang mempunyai sasaran orientasi tujuan performa tidak berbeda dalam keseluruhan kecerdasan, tetapi kinerja mereka saat diruang kelas dapat sangat berbeda, ketika siswa berhadapan dengan rintangan, siswa yang berorientasi performa cenderung patah semangat dan kinerjanya terganggu, sebaliknya ketika siswa berorientasi pada penguasaan ketika bertemu rintangan mereka akan terus mencoba dan termotivasi sehingga kinerjanya benar-benar meningkat (Pintrich, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan orientasi tujuan performa pada siswa sekolah menengah pertama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah orientasi tujuan performa yang dimiliki oleh siswa. Variabel iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% pada variabel orientasi tujuan performa.

Saran untuk subjek penelitian adalah Siswa perlu menyadari bahwa orientasi tujuan yang terbentuk pada diri mereka terkait dengan persepsi mereka terhadap iklim sekolah. Siswa diharapkan dapat belajar dari kegagalan dan menjadikan kegagalan sebagai proses pembelajaran, serta diharapkan selalu menekankan pentingnya sebuah proses, bukan hasil.

Saran untuk guru adalah guru perlu memperhatikan persepsi terhadap iklim sekolah bila ingin melakukan intervensi untuk menumbuhkan *achievement motivation* yang diinginkan.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti orientasi tujuan secara keseluruhan, bukan hanya orientasi tujuan performa saja. Masing-masing orientasi tujuan performa dalam membuktikan, dan orientasi tujuan performa dalam menghindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: student's learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260-267. doi: 10.1037/0022-0663.80.3.260
- Ames, C & Archer, J. (1992) Classrooms: goals, structures, and student motivation. *Journal Of Educational Psychology*, 84(3), 261-271.
- Anonim (2013) *Pakar: Pola Pikir Pendidikan Indonesia Harus Diubah* (<http://www.ciputranews.com/kesra/pakar-pola-pikir-pendidikan-indonesia-harus-diubah>) Diunduh tanggal 22 Agustus 2014.
- Anonim(2013) *Potret Pendidikan Indonesia Lewat Sekolah*. (<http://mitraone.com/tag/potret-pendidikan-bangsa/>) Diunduh tanggal 9 Maret 2014.
- Azwar, S. (2001) *Reliabilitas & validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2007) *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2012) *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2013) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, L.E. (2012) *Development through the lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W (2010) *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chugthai, A.A & Buckley, F. (2009) Assessing the effect of organizational identification on in-role job performance and learning behaviour: the mediating role of learning goal orientation. *Personnel Review*, 39(2), 242-258. doi: 10.1108/00483481011017444.
- Cohen, J. dkk. (2007) *Making your school safe: strategies to protect children and promote learning*. New York, Teachers College.
- Darmadi, H. (2013) *Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial (konsep dasar & implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Djulaifah, A.M (2013) *Nilai Matematika 40, Masalah Buat Lho?*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/06/nilai-matematika-40-masalah-buat-lho-548806.html>) Diunduh tanggal 22 Agustus 2014
- Dowson M, McInerney D, Nelson G (2005) Motivational goal orientations: the effects of school climate and sex differences. *Australian Association for Research in Education*. Paper Presented at the AARE Annual Conference.
- Dweck, Carol S, dkk. (2003) Clarifying achievement goals and their impact. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 85(3), 541-553. doi: 10.1037/0022-3514.85.3.541

- Freiberg, H. Jerome. (2005) *School Climate: Measuring, Improving And Sustaining Healty Learning Environments*. USA: Falmer Press.
- Hadi, S. (2001) *Statistik*. Jilid II. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, S (2004). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indarini,N.(2011) *UN Mencekam Picu Siswa Mencontek Massal* (<http://news.detik.com/read/2011/06/15/111759/1660621/10/un-mencekam-picu-siswa-mencontek-massal>) Diakses pada tanggal 31 Agustus 2014
- Isjoni, H. (2006) *Pendidikan sebagai investasi masa depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Loukas, A. Suzuki, dkk. (2004) Examining the moderating role of perceived school climate in early adolescent adjustment. *Journal Of Research On Adolescence*, 26(3). doi: 10.1111/j.1532-7795.2004.01402004.x
- Kaplan, A & Maehr, M.L. (2007). The contributions and prospets of goal orientation theory. *Journal of Education Psychology*, 19, 141-184. doi: 10.1007/s10648-006-9012-5
- Kassabri, M.K dkk. (2005) The effect of school climate, sosioeconomics and cultural factors on student victimization in israel. *Social Work Research*, 29, 165-180. doi: 10.1093/swr/29.3.165
- Milner, K & Khoza, H. (2008) A comparison of teacher stress and school climate across schools with different matric success rates. *South African Journal of Education*, 28, 155-173.
- Nurihsan, dkk. (2011) *Dinamika perkembangan anak dan remaja*, Bandung: Refika Aditama.
- Nurkolis, M. M. (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo.
- Ormrod, J.E.(2008). *Human learning: fifth edition*. New Jersey, Prentice Hall
- _____.(2008). *Psikologi pendidikan edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Pintrich, P. (2000). An Achievement Goal Theory Perspective On Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 92-104. doi: 10.1006/ceps.1999.1017
- Poespodiharjo, Ari S. (2010) *Beyond borders: communication modernity & history*, Jakarta: London School Public Relations.
- Robert L. M & John H. Jackson (2006) *human resources management*. Jakarta: Salemba Empat
- Sandra, dkk. (2012) *Handbook of research on student engagement*. Springer: New York
- Santrock, J.W (2002) *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- _____ (2007) *Psikologi Remaja Jilid 1 & 2*, Jakarta: Erlangga.
- _____ (2008) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. dkk. (2012) *Motivasi dalam pendidikan teori, penelitian, dan aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Seng Tan, dkk. (2011) *Educational psychology a practitioner-researcher approach*, Singapore: Cengage.
- Slavin, R.E (1997) *Educational psychology theory and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R.E. (2011) *psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Soeroso, A. (2008) *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira.
- Sugiarto, D.S. (2006) *Metode statistika untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sukadji, S. (2000) *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____ (2011) *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Suryabrata, S. 2005. *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susetyo, F, & Kumara, A (2012) Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 39, 95-111.
- Tapola, A & Niemivirta, M (2008) The role of achievement goal orientations in students perceptions of and preferences for classroom environment. *British Journal of Educational Psychology*, 78, 291-312. doi: 10.1348/000709907X205272.
- VandeWalle, D. (1997) Development and validation of a work domain goal orientation instrument. *Educational and Psychological Measurement*. 57(6), 995-1015. doi: 10.1177/0013164497057006009
- Wilson, D. (2004) The Interface of School Climate and School Connectedness and Relationship with Aggression and Victimization. *Journal of School Health*, 74(7), 293-299. doi: 10.1111/j.1746-1561.2004.tb08286.x
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM press.
- Woolfolk, H.A. (2010). *Educational psychology*. 9th Edition. Boston: Pearson.
- Yahaya, Abdullah Sani. (2005) *Mengurus sekolah*, Bukit Tinggi: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Zullig, K. dkk (2010) School Climate: Historical review, instrument, development, and school assessment. *journal of psychoeducational assessment*, 28, 139-152. doi: 10.1177/0734282909344205